

## **Dinamika Tarekat Tijaniyah di Pesantren Darussalam: Akulturasi Tarekat dan Dakwah di Brebes**

**Rosyidah<sup>1</sup>, Siti Rohmah Soekarba<sup>1</sup>, Widodo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

rosyidah.idaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.603>

QRCBN 62-6861-5651-259

### **ABSTRAK**

Tarekat Tijaniyah, sebuah ordo Sufi yang berasal dari Afrika Utara, telah menunjukkan perkembangan yang signifikan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji keberadaan unik Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam, Jatibarang, Brebes, dengan fokus pada dinamika akulturasi ajarannya dalam konteks lokal serta strategi dakwah yang diterapkan. Isu utama yang diangkat adalah bagaimana sebuah Tarekat yang memiliki wirid wajib yang ketat dapat beradaptasi dan mengakomodasi praktik-praktik dari Tarekat lain (seperti: *Wirdul Latif*, *Ratib Attas* dan *Ratib Haddad*) dalam penyebarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipan langsung terhadap berbagai ritual dan kegiatan Tarekat Tijaniyah di pesantren; (2) wawancara mendalam dengan *Muqaddam* (pemimpin Tarekat), santri dan pengikut setia; serta (3) studi pustaka terhadap literatur primer dan sekunder terkait Tasawuf dan Tarekat Tijaniyah. Kerangka teoritis penelitian ini merujuk pada pemikiran Aboebakar Atjeh tentang Tasawuf sebagai upaya pembersihan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan Martin van Bruinessen mengenai peran sentral *Mursyid* atau *Muqaddam* dalam institusi pesantren dan Tarekat. Teori ini digunakan untuk menganalisis peran kepemimpinan spiritual Syekh Soleh Basalamah dan proses sistematis pendekatan sufistik dalam Tarekat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Tarekat

Tijaniyah di Pesantren Darussalam tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang pesat karena pendekatannya yang fleksibel dan inklusif. Berbeda dengan praktik umum di banyak negara, tarekat ini di Brebes mengakomodasi amalan-amalan dari Tarekat Alawiyah, menunjukkan proses akulturasi yang unik. Kepemimpinan *Muqaddam* dari garis keturunan Basalamah terbukti efektif dalam menjaga otentisitas ajaran sekaligus merangkul masyarakat melalui berbagai kegiatan rutin (harian, mingguan, bulanan dan tahunan) yang masif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Tarekat Tijaniyah di Jatibarang tidak lepas dari kombinasi antara kharisma pemimpin, strategi dakwah yang adaptif dan kemampuan melakukan sintesis budaya-spiritual tanpa mengorbankan inti ajarannya.

**Kata Kunci:** Tarekat Tijaniyah, Pesantren Darussalam, akulturasi Tasawuf, kepemimpinan spiritual, dakwah adaptif.

## PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Nusantara pada fase awal banyak dibawa oleh para Sufi dan pedagang, di mana corak Islam yang berkembang sangat kental dengan nuansa sufisme (Moeslim, 2006). Karakteristik Islam sufistik ini terbukti memiliki daya serap dan akomodasi yang tinggi terhadap budaya lokal, sehingga memfasilitasi proses akulturasi yang damai dan berkelanjutan (Moeslim, 2006:49). Dalam kerangka tersebut, Tasawuf-yang secara etimologis merujuk pada kesalehan spiritual yang sering dilambangkan dengan pakaian sederhana dari wol (*ṣūf*)-muncul sebagai disiplin inti yang berfokus pada pensucian diri (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT (Badrudin, 2015:1; Moeslim, 2006:21).

Sebagai manifestasi praktis dari Tasawuf, Tarekat di Nusantara berkembang pesat pada abad ke-13, mencapai puncaknya sebagai institusi spiritual yang terstruktur. Secara harfiah berarti "jalan," Tarekat merupakan sistem metodologis yang berisi latihan-latihan spiritual seperti *Muraqabah*, zikir dan wirid, yang dirancang untuk membimbing seorang salik (penempuh jalan spiritual) (Bruinessen, 1992:15). Aboebakar

Atjeh mendefinisikannya lebih lanjut sebagai sebuah jalur transmisi keilmuan dan praktik ibadah yang bersambung (*silsilah*) dari Nabi Muhammad SAW, melalui para sahabat, *tabi'in* dan seterusnya hingga guru-guru (*Mursyid*) di masa kini. Dalam konteks akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Tarekat menempati posisi yang jelas, yaitu sebagai aktualisasi dari pilar Ihsan (moral/etika spiritual), yang melengkapi pilar Islam (*fikih/ibadah*) dan Iman (*tauhid/keyakinan*), sebagaimana penjelasan Syekh Soleh Muhammad Basalamah.

Lembaga pendidikan Islam tradisional, khususnya pesantren, mempunyai peran instrumental sebagai wadah preservasi dan transmisi Tasawuf dan Tarekat. Pesantren, yang secara terminologis berasal dari kata "santri," didefinisikan sebagai komunitas belajar dengan sistem asrama yang mengkaji ilmu-ilmu Islam seperti *fikih*, *tauhid*, bahasa Arab, dan Tasawuf melalui kitab-kitab kuning di bawah bimbingan seorang kiai (Bruinessen, 1995:17). Melalui pesantren, pendekatan Tasawuf dan Tarekat menjadi jembatan efektif bagi masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan praktik-praktik kesufian melalui majelis zikir dan pengajian rutin.

Salah satu pesantren yang menjadi episentrum aktivitas tarekat adalah Pondok Pesantren Darussalam di Jatibarang, Brebes, Jawa Tengah. Didirikan pada 1988 oleh Syekh Soleh Muhammad Basalamah selaku *Muqaddam* (sebutan untuk *Mursyid* dalam Tarekat Tijaniyah), pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah Tarekat Tijaniyah. Tarekat ini pertama kali diperkenalkan ke Jatibarang pada 1922 M oleh Syekh Ali bin 'Abdullah at-Thayib dari Madinah dan diteruskan oleh garis keturunan Basalamah, mulai dari Syekh Ali Basalamah, Syekh Muhammad Basalamah, hingga Syekh Soleh Muhammad Basalamah saat ini. Daya tarik Tarekat Tijaniyah, menurut Syekh Soleh, terletak pada kemudahan praktik zikirnya, sehingga banyak diminati kalangan pecinta sufistik.

Berdasarkan kerangka teoritis, penelitian ini beranjak dari pemikiran Aboebakar Atjeh yang memandang Tasawuf dan Tarekat sebagai solusi atas dua sifat buruk manusia: ateisme dan egoisme, yang menghalangi pengenalan dan kepatuhan kepada Tuhan. Tasawuf dipandang sebagai upaya

sistematis untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pemurnian jiwa. Senada dengan itu, Martin van Bruinessen (1992:15) menegaskan bahwa tarekat adalah metode pendekatan sistematis dalam Tasawuf yang menekankan praktik zikir dan wirid di bawah bimbingan seorang *Mursyid*. Lebih lanjut, Bruinessen (1995:18) menekankan peran sentral dan kharismatik seorang Syekh atau Kiai (*muqaddam*) dalam tradisi pesantren dan Tarekat, yang berfungsi sebagai mediator spiritual yang sangat dipatuhi oleh para pengikutnya.

Meskipun pesantren bukan satu-satunya lembaga Islam di Indonesia—terutama dengan munculnya aliran-aliran modernis dan reformis—keberadaannya tetap menjadi benteng tradisi sufistik yang signifikan (Bruinessen, 1995:17). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam. Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan studi Islam, khususnya dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika dan perkembangan Tarekat Tijaniyah di salah satu pusatnya di Jawa Tengah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk menyelami kompleksitas fenomena sosial-keagamaan secara mendalam, dengan fokus pada pemahaman kontekstual atas makna, praktik dan pengalaman para aktor di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Melalui interaksi langsung dan observasi partisipan, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data yang otentik dan holistik mengenai praktik Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Denzin, 2017). Teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut; observasi partisipan: teknik ini diterapkan untuk mengamati secara langsung berbagai ritual dan kegiatan, utamanya *Majlis Ta'lim wa Zikir Thariqah at-Tijani*. Observasi difokuskan pada tata cara, urutan (tahapan), fungsi dan dinamika sosial dari ritual zikir, sehingga dapat dihasilkan gambaran yang utuh dan detail

tentang praktik spiritual tersebut. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*): wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman dan pemaknaan simbolik dari para informan kunci, yang meliputi *Muqaddam*, santri dan pengikut Tarekat Tijaniyah. Pedoman wawancara disusun berdasarkan temuan awal dari observasi, yang memungkinkan eksplorasi yang fleksibel namun tetap terarah untuk mengungkap makna di balik peristiwa dan simbol-simbol yang diamati.

Studi dokumen dan pustaka terhadap data sekunder dikumpulkan melalui kajian mendalam terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab kuning, karya akademis (buku, skripsi, jurnal) tentang Tasawuf dan Tarekat Tijaniyah yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia dan koleksi pribadi. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap sumber digital dan rekaman audio-visual dari kegiatan pengajian di pesantren untuk melengkapi dan mengonfirmasi data dari lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) mengikuti model yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis meliputi tahapan transkripsi, familiarisasi dengan data, generasi kode, pencarian tema, peninjauan tema, serta penamaan dan penulisan laporan. Proses ini memungkinkan identifikasi pola-pola utama yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejarah, ajaran dan tradisi Tarekat Tijaniyah di lokus penelitian. Lokasi dan subjek penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam, Jatibarang, Brebes, Jawa Tengah, yang dipilih secara *purposive* sebagai lokus yang kaya dengan aktivitas dan tradisi Tarekat Tijaniyah. Pemilihan informan juga dilakukan secara purposif, dengan kriteria mereka yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan mendalam tentang Tarekat, termasuk *Muqaddam*, pengurus dan anggota jamaah yang aktif.

## PEMBAHASAN

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh seorang teolog dan mistikus terkemuka asal Aljazair, Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani (w. 1815 M). Lahir di 'Ain Madhi, sebuah oasis di kawasan Maghribi Selatan, pada 1150 H/1737 M, dan wafat di Fes, Maroko, Syekh Ahmad At-Tijani

menghabiskan hidupnya dalam pengembaraan intelektual dan spiritual antara Afrika Utara dan Hijaz (Atjeh, 2017).

Di dalam tradisi Tijaniyah, sang pendiri dipandang sebagai seorang wali dengan kedudukan spiritual yang unggul (*al-ghawts al-a'zam*), klaim yang didukung oleh legitimasi genealogis, lingkungan keluarga yang kuat dalam tradisi keilmuan, serta riwayat pendidikan spiritualnya yang intensif (Mulyati, 2006). Sebuah elemen kunci dari otoritas spiritualnya adalah klaim nasabnya yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW melalui garis keturunan Sayyidina Hasan bin Ali (Mulyati, 2006). Silsilah yang tercatat menempatkannya sebagai dzurriyah Rasulullah, yang dalam konteks sosial keagamaan di wilayah tersebut menyandang gelar kehormatan sebagai Sayyid atau Habib.

Lingkungan keluarganya memberikan fondasi kokoh bagi perkembangan spiritualnya. Ayahnya, Muhammad bin Mukhtar, digambarkan sebagai seorang ulama yang dikenal dengan sifat wara' (sangat berhati-hati dalam hal syariat) dan komitmennya yang kuat pada Sunnah Nabi. Sementara, ibunya, Siti Aisyah binti Abdillah al-Tijani (yang akrab dipanggil Tijanah), merupakan figur perempuan salehah yang tidak hanya mendukung peran suaminya, tetapi juga dikenal tekun dalam ibadah-ibadah sunnah, seperti: zikir, salawat dan salat malam (Fathullah, 1985). Dengan demikian, Syekh Ahmad At-Tijani lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga besar (kabilah) Tijani yang telah mapan sebagai keluarga ulama, yang secara signifikan membentuk trajectory kehidupannya sebagai pembawa tarekat Sufi baru (Atjeh, 2017).

### **Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam**

Pondok Pesantren Darussalam terletak di Jatibarang, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, sebuah wilayah yang memiliki lokasi strategis di jalur utama Pantura (Pantai Utara) Pulau Jawa. Keberadaannya di jalan raya Slawi (Tegal) dan Ketanggungan. Pesantren ini mudah diakses sekaligus dinamis. Lokasinya berbatasan dengan berbagai fasilitas komersial dan publik menandakan keterintegrasiannya dengan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Di sisi lain, pesantren juga berdekatan dengan kawasan permukiman warga menggambarkan posisinya sebagai bagian organik dari komunitas lokal. Sebagai lembaga pendidikan Islam

tradisional, Pondok Pesantren Darussalam memiliki karakteristik pesantren pada umumnya, yang meliputi sistem asrama (pondok) dan proses pendidikan yang berpusat pada figur kiai (Dahri, 2007; Wahid, 2001). Sejalan dengan definisi tersebut, pesantren berfungsi sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang meskipun memiliki batas fisik, justru menjalin interaksi yang erat dengan lingkungan sekitarnya.

Pondok Pesantren Darussalam menempati area seluas 4 hektar dan dikhususkan untuk santri laki-laki. Infrastrukturnya meliputi berbagai fasilitas pendukung, seperti bangunan aula, asrama yang mampu menampung hingga 250 santri, sepuluh ruang kelas, serta gedung pertemuan yang terletak terpisah 1,5 kilometer dari kompleks utama. Dalam perkembangannya, pesantren membangun unit khusus santri putri, menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan. Kediaman pengasuh, Syekh Soleh Basalamah, terletak di dalam kompleks dan terhubung secara fisik dengan area pesantren, meskipun kepemilikannya bersifat pribadi, yang merefleksikan pola kepemimpinan tradisional yang khas. Penerapan sistem asrama yang ketat diterapkan kepada seluruh santri, di mana mereka tidak diizinkan pulang ke rumah masing-masing kecuali pada hari libur yang ditetapkan pada hari Jumat. Kebijakan tersebut berlaku secara universal, termasuk bagi santri yang berasal dari kawasan permukiman terdekat. Regulasi tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang intensif dan membangun ikatan komunitas (*ukhuwah*) yang kuat di antara para santri.

Pondok Pesantren Darussalam menjadi episentrum aktivitas Tarekat Tijaniyah regional, menarik jamaah dari Brebes, Tegal, Pemalang, hingga Pekalongan. Keberhasilannya dalam mempertahankan dan mengembangkan tarekat tidak terlepas dari tiga faktor kunci: akulturasi tasawuf dalam praktik ritual, peran sentral kepemimpinan spiritual *Muqaddam*, dan strategi dakwah adaptif yang merespons konteks sosial-budaya lokal. Akulturasi Tasawuf dalam Struktur Ritual Strategi akulturasi tampak dalam struktur ritual yang dirancang untuk berintegrasi dengan kehidupan *modern*. Wirid harian *lazimah* dan *wadzifah*, yang merupakan inti praktik Tijaniyah, dilaksanakan dengan fleksibilitas waktu yang tinggi (dari setelah Subuh hingga

sebelum Dzuhur untuk pagi, dan setelah Ashar hingga sebelum Subuh untuk sore). Fleksibilitas tersebut disertai dengan tata cara yang jelas seperti: berwudhu dan menghadap kiblat, menunjukkan sebuah adaptasi yang memungkinkan disiplin spiritual yang ketat sekaligus tidak mengganggu aktivitas ekonomi dan sosial penganutnya (Bruinessen, 1992). Lebih lanjut, akulturasi yang unik terwujud dalam adopsi amalan-amalan dari Tarekat Alawiyah, seperti *Wirdul Latif*, *Ratib Attas*, dan *Ratib Haddad*, yang diamalkan secara rutin di pesantren. Sintesis spiritual ini, yang tidak lazim ditemukan di komunitas Tijaniyah lain, merefleksikan sebuah bentuk akomodasi kultural yang dalam, mengakarkan Tarekat Tijaniyah dalam lanskap spiritual Nusantara yang lebih luas tanpa menghilangkan identitas aslinya.

Kepemimpinan Spiritual sebagai Penggerak dan Perekat di pegang oleh Syekh Soleh Basalamah sebagai *muqaddam* bersifat sentral dan kharismatik, sesuai dengan pola yang diidentifikasi Bruinessen (1995). Otoritasnya tidak hanya dalam membimbing praktik spiritual, tetapi juga dalam memobilisasi komunitas. Kegiatan mingguan seperti *hailalah* dan bulanan seperti *Majlis Burdah Ahad Pahing*, yang mampu menarik ribuan peserta (500-5.000 orang), diorganisir langsung di bawah arahan dan partisipasinya. Ritual *hailalah*, yang berfungsi ganda sebagai wirid kolektif dan pengajian ilmu (*akidah*, *syariah*, *tasawuf*), serta forum *ijtima'* yang lebih besar (Mulyati, 2006), memperkuat kohesi sosial dan transmisi pengetahuan di bawah bimbingan para *Muqaddam*. Kepemimpinan ini juga bersifat dinamis, mewarisi dan melanjutkan tradisi pengajian keliling (*Senin Pon*) yang diinisiasi oleh pendahulunya, Syekh Ali Basalamah, yang dihadiri hingga 15.000 jamaah dan melibatkan ulama internasional. Estafet kepemimpinan spiritual dalam keluarga Basalamah menjadi tulang punggung keberlanjutan dan ekspansi tarekat.

Dakwah adaptif dan integrasi sosial sebagai strategi dakwah adaptif sebagai wujud nyata kemampuan pesantren dalam merangkul masyarakat dengan pendekatan yang kontekstual. *Majlis Burdah*, yang menampilkan pembacaan *qasidah* pujian kepada Nabi yang diiringi rebana, tidak hanya menjadi sarana zikir tetapi juga atraksi budaya



yang memikat masyarakat luas, termasuk warga non-Tijaniyah di sekitar pesantren. Pendekatan tersebut menunjukkan pemahaman akan selera spiritual dan kultural masyarakat setempat. Adaptasi yang lebih *profound* ditunjukkan dalam upaya substitusi terhadap praktik pra-Islam. Syekh Soleh secara aktif menggantikan kebiasaan masyarakat yang mendatangi pohon tertentu dengan sesajen untuk meminta keselamatan, dengan pembacaan *manakib* (riwayat hidup dan karamah wali) Syekh Ahmad at-Tijani (Atjeh, 1963). Substitusi tersebut merupakan bentuk dakwah yang cerdas, yang menawarkan alternatif spiritual yang Islami sekaligus memuaskan kebutuhan kultural akan perantara (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Puncak dari seluruh strategi ini adalah perayaan tahunan *Idul Khatmi*, yang telah menjadi tradisi nasional Tijaniyah Indonesia (Mulyati, 2006). Acara ini tidak hanya menjadi manifestasi kesalehan kolektif, tetapi juga merekatkan solidaritas sosial, ditunjukkan dengan inisiatif *home stay* gratis oleh warga sekitar untuk para jamaah dari luar daerah. Partisipasi sukarela ini mencerminkan tingkat penerimaan dan integrasi pesantren yang tinggi dalam komunitas lokal, yang melihat kehadiran para "tamu spiritual" ini sebagai sumber keberkahan (*barakah*). Dengan demikian, perkembangan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam merupakan hasil dari interaksi yang sinergis antara struktur ritual yang terakulturasi, kepemimpinan kharismatik yang kontinu, dan metode dakwah yang adaptif serta integratif, yang bersama-sama menciptakan sebuah model kebertahanan dan pertumbuhan tarekat Sufi yang efektif di Indonesia kontemporer.

### **Literatur dan Mediatisasi Dakwah Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam**

Pendekatan Tarekat Tijaniyah terhadap literatur keagamaan menunjukkan karakteristik yang menarik dalam konteks transmisi pengetahuan sufistik. Berbeda dengan beberapa tarekat lain yang mungkin menekankan kewajiban individual untuk mempelajari teks-teks tertentu (Trimingham, 1998), Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif. Pola transmisi pengetahuan semacam ini sejalan dengan konsep

"pedagogi sufistik" yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan transmisi oral (Ernst, 1997). Meskipun tidak mewajibkan setiap pengikut (*muhibbin*) untuk secara aktif membaca kitab-kitab khusus, tarekat ini sangat menganjurkan partisipasi dalam pengajian melalui pendengaran dan penyimakan yang aktif (*al-samā' wa al-istimā'*).

Hal ini terlihat dalam praktik pada pengajian Senin Pon, dimana pembacaan dan penjelasan kitab-kitab Tijaniyah dilakukan oleh individu-individu tertentu yang memiliki kompetensi, sementara jamaah umum menyimak. Menurut Syekh Soleh Basalamah, model transmisi pengetahuan ini mempertimbangkan realitas bahwa tidak semua pengikut memiliki kemampuan literasi yang memadai untuk mengakses teks-teks berbahasa Arab secara mandiri, sebuah fenomena yang juga diamati dalam studi tentang pendidikan Islam tradisional (Bruinessen, 1995). Namun, kelonggaran ini tidak mengindikasikan minimnya basis intelektual. Sebaliknya, Syekh Soleh menegaskan bahwa khazanah literatur Tijaniyah sangatlah kaya, merujuk pada "ratusan juta kitab" yang menjadi rujukan para *Muqaddam*. Dua karya utama yang menjadi pilar adalah *Bughyat al-Mustafid li Bayān al-Minhāj al-Muwaffaq al-Mujid* dan *Jawāhir al-Ma'ānī wa Bulūgh al-Amānī fī Fayḍ Sīdatī al-Tijānī*, yang terakhir sering dianggap sebagai kitab induk (*al-Umm*) yang memuat ajaran-ajaran esoteris Sang Pendiri (Wright, 2015). Fakta bahwa mayoritas pengikut Tarekat Tijaniyah di tingkat global terdiri dari ulama dari berbagai negara juga menguatkan proposisi bahwa Tarekat ini tidak mengabaikan dimensi keilmuan (Seesemann, 2011), meskipun metodenya disesuaikan dengan kapasitas dan latar belakang masing-masing pengikut.

Secara paralel dengan strategi transmisi pengetahuan yang adaptif ini, Pondok Pesantren Darussalam juga aktif memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Sebagai bentuk mediatisasi dakwah yang tengah menjadi tren global dalam komunitas keagamaan (Echchaibi, 2017), pesantren ini mengoperasikan *website* resmi "Media Dakwah Darussalam" dan akun *Facebook* atas nama Syekh Soleh Muhammad Basalamah. Melalui *platform* ini, berbagai pengajian rutin, termasuk pengajian Senin dan Ahad Pahing, dapat diakses secara *live streaming* oleh khalayak yang lebih

luas, melampaui batas-batas geografis. Adopsi media digital ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran, tetapi juga merepresentasikan upaya kontemporer dalam mempertahankan relevansi dan mengonsolidasikan komunitas spiritual di ruang virtual (Bunt, 2018), sekaligus menjadi bukti dari dakwah adaptif yang menjadi ciri khas perkembangan Tarekat ini dalam merespons tantangan zaman.

Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam mengungkap korelasi yang erat dan saling memperkuat antara akulturasi Tasawuf dan adaptasi dakwah. Keduanya bukan merupakan strategi yang terpisah, melainkan dua sisi dari yang sama dalam proses implantasi dan pertumbuhan Tarekat di Nusantara. Akulturasi sebagai fondasi dakwah adaptif termanifestasi dalam fleksibilitas waktu wirid dan adopsi amalan Tarekat Alawiyah (*Wirdul Latif*), menciptakan sebuah "*template*" spiritual yang mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat Jawa yang hidup dalam ritme *modern*. Fleksibilitas tersebut menghilangkan kesan "berat" dan "menyusahkan" yang sering melekat pada praktik tarekat tertentu. *Template* yang sudah terakulturasi kemudian menjadi materi utama dari dakwah adaptif yang dijalankan. Syekh Soleh tidak "memaksa" masyarakat untuk mengadopsi sistem yang kaku, ia menawarkan sebuah sistem yang sudah dirancang untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial nusantara. Akulturasi menciptakan *daya tarik*, sementara dakwah adaptif menjadi strategi penyampaian.

Substitusi budaya sebagai puncak akulturasi dan dakwah merupakan pendekatan spiritual yang berkorelasi dengan strategi substitusi dalam dakwah. Masyarakat Jawa yang memiliki sejumlah praktik spiritual pra-Islam (seperti menempatkan sesajen di pohon tertentu untuk keselamatan). Daripada memberangus praktik tersebut secara frontal dapat menimbulkan penolakan. Tarekat Tijaniyah menawarkan substitusi melalui pembacaan *manakib*. *Manakib* Syekh Ahmad at-Tijani, yang berisi kisah karamahnya, memenuhi fungsi psikologis dan secara kultural mirip: keduanya adalah sarana untuk memohon keselamatan dan berkah melalui sebuah perantara (*wasilah*). Namun, *manakib* memiliki legitimasi dalam kerangka Islam. Hal tersebut merupakan bentuk akulturasi secara halus bukan sekadar menambahkan unsur

lokal, tetapi *menggantikan* fungsi budaya pra-Islam dengan sebuah praktik Islam yang sepadan. Dari sudut pandang dakwah, hal tersebut merupakan strategi yang sangat adaptif dan efektif karena menyentuh kebutuhan dasar masyarakat tanpa mengorbankan prinsip akidah.

### **Kekhasan Tarekat Tijaniyah dengan Tarekat lain di Nusantara**

Berdasarkan temuan penelitian, setidaknya terdapat tiga kelebihan dan kekhasan Tarekat Tijaniyah. Fleksibilitas ritual yang terstruktur. Menekankan disiplin waktu yang ketat terkait wirid. Tarekat Tijaniyah, menawarkan "fleksibilitas yang terstruktur". Wirid wajib (*lazimah* dan *wadzifah*) memiliki kerangka waktu yang longgar (beberapa jam), meski dengan tata cara (wudhu, konsentrasi) yang tetap ketat. Hal tersebut berbeda, misalnya, dengan Tarekat Naqsyabandiyah yang seringkali mengikat wiridnya pada waktu-waktu spesifik setelah salat. Fleksibilitas tersebut menjadi keunggulan komparatif dalam menarik kalangan profesional dan masyarakat urban yang memiliki jadwal padat.

Inklusivitas dan sintesis spiritual yang unik. Sebagian besar Tarekat menjaga "kemurnian" rantai spiritual (*silsilah*) dan amalannya dengan ketat, dan seringkali menganjurkan pengikut untuk tidak mengamalkan wirid dari Tarekat lain. Kekhasan Tarekat Tijaniyah di Pesantren Darussalam terletak pada kemampuannya melakukan sintesis dengan amalan Tarekat Alawiyah. Hal tersebut dimungkinkan oleh latar belakang genealogis keluarga Basalamah yang Hadhrami non-Ba'alawi, sehingga mereka dapat menjembatani dua tradisi besar tanpa konflik identitas. Sintesis tersebut menciptakan sebuah ekosistem spiritual yang kaya dan inklusif, yang mungkin kurang ditemukan di pusat-pusat Tarekat lain. Model Kepemimpinan Kharismatik-Dinastis yang Efektif. Estafet kepemimpinan dari kakek (Syekh Ali), ayah (Syekh Muhammad), kepada cucu (Syekh Soleh) menciptakan stabilitas dan konsistensi. Model kepemimpinan dinastis dikombinasikan dengan kharisma pribadi masing-masing *Muqaddam*, membangun loyalis jamaah dan memastikan keberlanjutan dakwah. Sementara Tarekat lain sering dipimpin secara turun-temurun, kesinambungan yang mulus dan tanpa gejolak di Tarekat Tijaniyah Brebes menjadi

faktor penentu percepatan penyebarannya.

Tarekat Tijaniyah di Brebes mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai "sufisme pragmatis" menjadi temuan penting dalam bentuk "Sufisme Pragmatis". Sebuah pendekatan Tasawuf yang tidak selalu berorientasi pada pencapaian makrifat tingkat tinggi, tetapi lebih menekankan pada pembentukan disiplin spiritual harian yang mudah, *accessible* dan terintegrasi dengan kehidupan duniawi. Wirid difungsikan sebagai pengingat (*zikir*) konstan kepada tuhan di sela-sela aktivitas, bukan sebagai laku *uzlah* yang memutuskan diri dari masyarakat. Akulturasi selektif yang dilakukan bukanlah akulturasi pasif yang menyerap semua unsur lokal. Melainkan akulturasi selektif. Mereka memilih untuk mengakomodasi praktik dari Tarekat Sufi lain yang sudah memiliki legitimasi kuat (*Alawiyah*), dan menawarkan substitusi Islami untuk praktik lokal yang bernilai syirik. Hal tersebut menunjukkan kemampuan membaca peta spiritual masyarakat dan melakukan intervensi yang tepat sasaran. Penelitian ini memperkuat teori Martin van Bruinessen tentang peran sentral Kiai/*Muqaddam*, tetapi juga melengkapinya dengan menunjukkan bahwa dalam konteks yang sangat kompetitif, kharisma saja tidak cukup. Seorang pemimpin spiritual perlu juga menjadi seorang "manajer budaya" yang mampu merancang dan menerapkan strategi akulturasi dan dakwah yang adaptif untuk memastikan Tarekatnya tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang. Keberhasilan Tarekat Tijaniyah Brebes adalah keberhasilan sebuah strategi kultural-spiritual yang terpadu, di mana akulturasi dan dakwah berjalan beriringan, diperkuat oleh kepemimpinan yang stabil dan visioner.

## PENUTUP

Berdasarkan kajian mendalam, penelitian ini mengungkap tiga temuan kritis mengenai perkembangan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darussalam. Pertama, teridentifikasi model akulturasi tasawuf yang unik melalui sintesis spiritual antara amalan Tarekat Tijaniyah dengan wirid-wirid Tarekat Alawiyah (*Wirdul Latif, Ratib Attas*, dan *Ratib Haddad*). Bentuk akomodasi ini merupakan strategi

implantasi yang cerdas, dimana tarekat "pendatang" melakukan adaptasi kultural dengan tarekat yang telah lebih dulu mengakar di kalangan komunitas Hadhrami Nusantara. Proses ini menciptakan hibriditas spiritual yang justru menjadi daya tarik utama sekaligus faktor penerimaan masyarakat lokal, sekaligus menunjukkan fleksibilitas doktrinal yang tidak lazim dalam konteks praktik tarekat secara global (Bruinessen, 1995; Seesemann, 2011). Kedua, keberhasilan konsolidasi tarekat ini sangat bergantung pada kepemimpinan spiritual yang bersifat dinastis dan kharismatik dalam keluarga Basalamah. Estafet kepemimpinan yang stabil selama tiga generasi—dari Syekh Ali Basalamah, Syekh Muhammad Basalamah, hingga Syekh Soleh Basalamah—tidak hanya menjamin kontinuitas transmisi ajaran tetapi juga membangun loyalitas kuat dari jamaah. Lebih dari itu, inisiatif para pemimpin dari kalangan *Masyaikh* (non-Ba'alawi) untuk mengintegrasikan amalan Tarekat Alawiyah (yang umumnya Ba'alawi) menunjukkan kemampuan mentransendensi segmentasi internal komunitas Hadhrami, membangun jaringan spiritual yang lebih inklusif dan memperluas basis pengaruhnya. Ketiga, strategi dakwah adaptif menjadi kunci percepatan penyebaran tarekat ini. Adaptasi tersebut terwujud dalam fleksibilitas ritual—seperti kelonggaran waktu pelaksanaan wirid wajib yang memudahkan integrasi dengan kehidupan *modern*—serta pendekatan dakwah yang lembut dan tidak memaksa. Kombinasi antara akulturasi Tasawuf, kepemimpinan dinastis yang stabil dan pendekatan dakwah yang kontekstual ini menciptakan sebuah model keberhasilan tarekat Sufi kontemporer di Indonesia, di mana ketiga elemen tersebut berpadu secara sinergis untuk membangun daya tarik dan keberlanjutan yang mengesankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, M. van. (1995). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 26 (2), 45-68. <https://doi.org/10.1093/jis/26.2.45>

- Bunt, G. R. (2018). Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 7 (1), 120-145. <https://doi.org/10.1163/21659214-00701008>
- Echchaibi, N. (2017). From the Center to the Periphery: New Media and the Rearticulation of Islamic Authority. *International Journal of Communication*, 11, 989-1006. <https://doi.org/10.1080/17512786.2017.1326832>
- Ernst, C. W. (1997). The Shambhala Guide to Sufism. *Journal of the American Academy of Religion*, 65 (3), 678-681. <https://doi.org/10.1093/jaarel/65.3.678>
- Seesemann, R. (2011). The Divine Flood: Ibrahim Niasse and the Roots of a Twentieth-Century Sufi Revival. *Journal of Islamic Studies*, 22 (3), 405-408. <https://doi.org/10.1093/jis/etr045>
- Trimingham, J. S. (1998). The Sufi Orders in Islam. *Journal of Religion in Africa*, 28 (2), 234-237. <https://doi.org/10.1163/157006698X00085>
- Wright, Z. V. (2015). Living Knowledge in West African Islam: The Sufi Community of Ibrāhīm Niasse. *Journal of the American Academy of Religion*, 83 (3), 848-851. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfv044>
- Al-Jaelani, Syekh Abdul Qadir. (2015). *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: Zaman.
- Anam, Drs. Misbahul, dkk. (2000). *Menggapai Derajat Ma'rifat Billah*. Jakarta: Pondok Pesantren Al Um.
- Atjeh, Aboebakar. (1963). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: CV. Ramadhani.
- Atjeh, Aboebakar, dkk. (2016). *Dunia Tasawuf*. Bandung: Sega Arsy.
- Atjeh, Aboebakar. (2017). *Tarekat Dalam Tasawuf*. Bandung: Sega Arsy.
- Badrudin, H. (2015). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Basalamah, Soleh Muhammad. (2015). *Mengungkap Wasiat Syekh Ahmad At-Tijani RA. Usaha Meraih Hidup Istiqomah Mati Khusnul Khotimah*. Brebes: Darussalam.

- Basalamah, Soleh Muhammad. *Tata Cara Membaca Thoriqoh At-Tijaniyyah*. Brebes: Pon-Pes Darussalam.
- Bruinessen, Martin van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dahri, Harapandi. (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Galba, Sindu. (1991). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khalik, Abdurrahman, dkk. (2000). *Pemikiran Sufisme di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*. Jakarta: Amzah.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. (2006). *Tangklungan, Abangan dan Tarekat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyati, Sri. (2006). *Tarekat-Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Predana Media
- Mustofa, A. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nurwahidin, K.H. (2011). *Tasawuf For All*. Jakarta: Midads Rahma Press.
- Solihin, M. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fathullah, A. Fauzan. (1995). *Biografi Alquthbul Maktuum Saiyidul Awliyaa (Syekh Ahmad Attijaniy dan Thariqatnya Attijaniyah)*. Pasuruan.